

EKSISTENSI SUMBER DAYA MANUSIA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Elvi Rahmi

e-mail: Elvi.rahmi17@gmail.com

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Ahlussunnah Bukittinggi, Indonesia

Abstrak

Manusia merupakan makhluk yang istimewa serta memiliki kedudukan tertinggi di antara makhluk lainnya. Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia merupakan makhluk yang bertanggung jawab, dan harus menebarkan serta memberikan kebaikan kepada sesama manusia. Manusia diciptakan oleh Allah sebagai penerima dan pelaksana ajaran Islam sehingga ia ditempatkan pada kedudukan yang mulia. Pengelolaan sumber daya manusia mengacu pada apa yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW didasarkan pada konsep Islam mengenai manusia itu sendiri. Konsep Pertama bahwa manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah. Oleh karena itu segala kegiatan manusia harus merupakan bentuk ibadah. Sedangkan konsep kedua bahwa manusia adalah khalifatullah fil ardhli untuk itu manusia mempunyai tanggungjawab untuk memimpin dimuka bumi ini.

Kata Kunci : *Eksistensi SDM, Pendidikan, Islam*

Abstract

Humans are special beings and have the highest position among other creatures. Al-Qur'an emphasizes that humans are responsible creatures, and must spread and give goodness to fellow human beings. Man was created by God as the recipient and implementer of the teachings of Islam so that he was placed in a noble position. The management of human resources refers to what is exemplified by the Prophet Muhammad SAW based on the Islamic concept of man himself. The First Concept that humans were created to worship God. Therefore all human activities must be a form of worship. Whereas the second concept that humans are khalifatullah fil ardhli for that humans have a responsibility to lead on this earth.

Keywords: *Existence of HR, Islamic, Education*

PENDAHULUAN

Sumber daya manusia merupakan kekuatan terbesar dalam pengelolaan pendidikan Islam. Manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai khalifah di bumi untuk mengelola sumber daya yang ada di dalamnya demi kesejahteraan manusia sendiri serta makhluk dan seluruh alam semesta, karena pada dasarnya seluruh ciptaan Allah yang ada di muka bumi ini sengaja diciptakan oleh Allah untuk kemaslahatan umat manusia. Sebagaimana di jelaskan dalam Al-Quran surat Al-Jasiyah ayat 13:

الْأَرْضَ جَمِيعًا مَّتَّهً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ
الَّذِينَ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya:

“Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir.”

Ayat di atas memperjelas bahwa sumber daya yang ada harus dikelola dengan baik dan benar karena merupakan amanah yang diemban manusia untuk dimintai pertanggungjawabannya di akhirat kelak. Dalam perspektif Islam, pendidikan telah memainkan peran penting dalam upaya melahirkan manusia yang handal dan dapat menjawab tantangan zaman. Dimana SDM mempunyai posisi sentral dalam mewujudkan suatu pendidikan Islam yang berkualitas.

Pentingnya SDM ini, perlu disadari melihat kemajuan teknologi saat ini, faktor manusia tetap memegang peranan penting bagi keberhasilan suatu pendidikan Islam. Bahkan dapat dikatakan bahwa berkualitas atau tidaknya suatu pendidikan maka ditentukan oleh SDM yang berada didalamnya. Untuk itu, sebagai lembaga pendidikan Islam yang dikenal dengan madrasah harus memberikan penguatan kepada SDM yang berada dalam sebuah lembaga agar menjadikan lembaga yang berkualitas sesuai dengan visi dan misi dari suatu lembaga pendidikan tersebut.

Untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas maka sangat dibutuhkan peran penting SDM yang memiliki kualitas dan mentalitas yang tinggi. Akan tetapi, realitas yang ada pada SDM kita saat ini sangatlah rendah dan kurang memiliki daya saing. Hal ini dikarenakan tingkat pendidikannya rendah di satu sisi, serta menurunnya figure bagi para pemimpin, diantaranya sering kita dengar masalah korupsi, kolusi dan nepotisme. Disamping itu juga adanya krisis ekonomi serta pengangguran dikalangan akademisi.

Seiring dengan adanya perubahan UU No. 2 Tahun 1989 menjadi UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang dilanjutkan adanya pemberlakuan kebijakan dalam penyelenggaraan pendidikan dasar yang bermutu, merupakan usaha dalam mempersiapkan SDM yang berkualitas melalui penyelenggaraan pendidikan yang bermutu. Hal ini merupakan bagian dari solusi untuk menghadapi tantangan serta persaingan di era global dengan menghasilkan SDM yang kompeten di bidangnya yaitu cerdas dalam ilmu pengetahuan dan teknologi serta memiliki *akhlakul karimah*.

Maka yang menjadi pertanyaan, sudah siapkah lembaga pendidikan madrasah maupun pendidikan yang bernafaskan Islam menghadapi tantangan terkait rendahnya mutu SDM, kondisi kemiskinan serta masalah pengangguran tersebut. Kenapa sebagian besar madrasah di Indonesia khususnya di daerah kita kondisinya *layamutu wala yahya* (tidak hidup dan tidak mati), disamping itu juga belum mampu berkembang selaras dengan perkembangan sekolah formal lainnya. Selain itu mengapa mutu lulusan madrasah kalah bersaing dibanding dengan mutu sekolah umum? Apa yang salah dalam sistem pengelolaan pendidikan di Madrasah? Dan pertanyaan lainnya yang perlu mendapat jawaban dari semua pihak yang peduli terhadap madrasah maupun sekolah Islam.

Madrasah sebagai bagian institusi pendidikan nasional diharapkan ikut berperan dalam membentuk watak peradaban bangsa yang berlandaskan nilai-nilai moral spiritual, hal ini sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan Nasional sebagaimana yang termaktub dalam Undang-Undang sistem Pendidikan nasional, yaitu Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Lebih jauh ditegaskan dalam Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu: (1) Setiap satuan pendidikan pada jalur formal dan non formal wajib melakukan penjaminan mutu pendidikan.(2) Penjaminan mutu pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) bertujuan untuk memenuhi atau melampaui Standar Nasional Pendidikan. (3) Penjaminan mutu pendidikan sebagaimana dimaksud ayat (1)

¹ Anonim, “Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional” (Tamita Utama, 2003), h. 7

dilakukan secara bertahap, sistematis, dan terencana dalam suatu program penjaminan mutu yang memiliki target dan kerangka waktu yang jelas.²

Untuk mewujudkan madrasah atau sekolah Islam yang ideal sebagaimana di atas, maka kunci utamanya terletak pada SDM yang berkualitas, serta didukung oleh manajemen yang berkualitas pula. Untuk itu madrasah harus melakukan strategi yang dimulai dari proses perencanaan dilanjutkan dengan sistem pengelolaan SDM yang maksimal. Dalam konteks ini manajemen sumber daya manusia memiliki peran yang strategis dalam mengangkat citra dan daya saing madrasah dalam dunia pendidikan yang sedemikian ketat.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library research*, yaitu penelitian yang datanya diperoleh dari studi pustaka atau literatur terkait, kemudian dianalisis secara teoritis-filosofis, disimpulkan dan diangkat relevansi dan kontekstualisasinya. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologis untuk melihat bagaimana eksistensi SDM pendidikan Islam mulai dari perencanaannya sampai kepada system pengelolaan dari SDM tersebut agar tujuan pendidikan Islam tercapai secara efektif dan efisien.

PEMBAHASAN

A. Sumber Daya Manusia Dalam Pendidikan Islam

Sumber daya manusia merupakan terjemahan “*Human resources*” namun ada pula ahli yang menyamakan sumber daya manusia dengan “*manpower*” (tenaga kerja). Bahkan sebagian orang menyetarakan pengertian sumber daya manusia dengan personal, (personalia, kepegawaian, dan sebagainya).³

Sedangkan menurut Abdurahmat Fatoni, sumber daya manusia terdiri dari empat suku kata, yaitu manajemen, sumber, daya, dan manusia, keempat suku kata terbukti tidak sulit untuk dipahami artinya. Dimaksudkan dengan manajemen terhadap daya yang bersumber dari manusia.⁴

Jadi dapat penulis simpulkan bahwa sumber daya manusia merupakan sumber daya yang memiliki akal fikiran, keinginan, keterampilan dan pengetahuan. Semua potensi sumber daya manusia berpengaruh terhadap upaya organisasi dalam mencapai tujuan.

² Anonim, “Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan,” n.d. BAB XV Pasal 91 ayat 1-3

³ Edy Sutrisno, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 4

⁴ Abdurrahmat Fatoni, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h.10

Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber ajaran Islam telah meletakkan dasar tertentu yang mengarah pada eksistensi manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk ciptaan Allah swt yang lainnya. Hal ini karena ajaran Islam mengandung konsep yang berupa ajaran untuk seluruh umat manusia, mengantarkan umat manusia pada jalan kebenaran, keadilan, dan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat kelak. Di dalam al-Qur'an maupun Hadis tidak ditemukan kata-kata ataupun istilah yang bermakna SDM. Tetapi hanya banyak ditemukan ayat-ayat maupun hadis yang tidak secara langsung mengedepankan eksistensi SDM ini. Karena istilah SDM merupakan istilah baru dalam perbendaharaan kata.

Salah satu ayat dalam al-Qur'an yang mengungkapkan eksistensi SDM adalah sebagaimana yang terdapat pada surat at-Tiin ayat 4-6 yang berbunyi:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ
رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ
الَّذِينَ
الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ

Artinya:

*“Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, kemudian Kami kembalikan dia serendah-rendah orang yang rendah. Kecuali orang-orang beriman dan mengerjakan amal shalih, maka untuk mereka itu pahala yang tidak putus-putusnya.”*⁵

Dalam ayat lain juga ditegaskan surat Al-'alaq ayat 4 sbagai berikut:

الَّذِي
الْقَلَمِ

Artinya:

*“Yang mengajar manusia perantaraan kalam”*⁶.

Kemudian dalam hadis dijelaskan juga bahwa umat manusia harus mampu mengembangkan sumber daya yang dimilikinya agar mereka menjadi golongan orang yang kuat.

الَّذِي الْقَوِي يَرِوَابِحُ إِلَى اللَّهِ الْمِ الضَّعِيفِ (رَوَاهُ)

Artinya :

“Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih disukai oleh Allah dari orang mukmin yang lemah” (H.R. Muslim).⁷

Sumber daya yang diberikan kepada manusia merupakan rahmat dari Allah. Karena itulah manusia dituntut untuk mampu memberikan pengabdian sepenuhnya kepada Sang Khaliq, sebagaimana firman-Nya dalam surat adz-Dzariyat ayat 56 yang berbunyi :

⁵ Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, (Jakarta: PT. Riels Grafika, 2009), h. 597

⁶ *Ibid*,

⁷ al-Hadis Shahih Muslim Juz 2, t.th: 461

خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya:

*“Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia, melainkan untuk mengabdikan kepada-Ku”.*⁸

Beberapa uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud SDM dalam Islam adalah segala potensi dan kekuatan yang dimiliki oleh setiap manusia dapat diwujudkan dan diaplikasikan dalam bentuk nyata sebagai pengabdian kepada Allah.

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah swt yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk ciptaan Allah swt yang lainnya, sehingga karakteristik dan juga potensi manusia sering dibicarakan dalam al-Qur'an. Ayat-ayat al-Qur'an yang menerangkan tentang diciptakannya manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, diberi seperangkat alat potensial yang berupa pendengaran, penglihatan, akal dan hati. Ini merupakan suatu contoh dari sekian banyak ayat-ayat al-Qur'an yang memuji dan memuliakan manusia.

Manusia sebagai makhluk yang paling mulia karena memiliki harkat dan martabat yang berbentuk kemampuan kejiwaan dan berbentuk budi pekerti menjadi penggerak yang membedakan dirinya dengan makhluk lain. Kemampuan kejiwaan merupakan sumber daya insani yang dimiliki oleh manusia. Dengan seperangkat organ tubuh yang diberikan oleh Allah swt kepada manusia, manusia mempunyai daya atau potensi (kekuatan) yang apabila dikembangkan akan menjadi sumber daya manusia yang berkualitas, dan akan menjadikan manusia yang sadar akan tanggung jawabnya, baik tanggung jawabnya sebagai hamba Allah swt dan sebagai khalifah Allah swt.

Sehingga dapat dipahami bahwa sumber daya manusia merupakan potensi manusia yang dapat dikembangkan untuk melaksanakan tugasnya baik sebagai hamba Allah swt ataupun sebagai khalifah Allah swt. Sebagaimana bahwa manusia mempunyai sumber daya yang meliputi: daya tubuh, daya hidup, dan daya akal. Apabila ke-tiga daya tersebut dikembangkan, maka akan menjadi sumber daya manusia yang berkualitas dalam artian beriman, bertaqwa, berbudi pekerti luhur dan mampu menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah swt serta sebagai khalifah Allah swt. Dalam mengemban tugasnya sebagai hamba Allah swt dan sebagai khalifah Allah swt, manusia diberikan potensi oleh Allah swt yang berupa naluri beragama sejak manusia itu dilahirkan. Potensi ini merupakan sumber daya manusia yang biasa disebut dengan fitrah, sebagaimana Allah swt telah berfirman dalam surat ar-Ruum ayat 30:

⁸ Al-Qur'an dan Terjemahannya, h. 523

الْأَنسَ عَلَيْهِ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي
الَّذِينَ آتَقِيْمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya:

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), tetapkanlah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu, tidak ada perubahan pada fitrah Allah, (itulah) agama yang lurus tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (Q.S. al-Ruum: 30)⁹.

Ayat di atas menjelaskan bahwa fitrah dalam diri manusia akan mengantarkan manusia ke suatu relasi yang amat kuat antara manusia dengan Allah swt yang menciptakan. Fitrah yang dimaksud dan diartikan sebagai agama yang hanif merupakan sebuah potensi dan kesiapan untuk memakrifatkan manusia kepada Allah swt, dan fitrah tersebut merupakan kekuatan yang membuat manusia cenderung kepada kebenaran, dan memiliki kesiapan untuk berbuat baik dan menolak semua jenis keburukan.

Fitrah sebagaimana yang dijelaskan pada ayat di atas mengandung beberapa hal yang ada kaitannya dengan sebuah potensi dimiliki oleh manusia. Dengan fitrah tersebut manusia akan memiliki suatu kekuatan untuk menjadi orang baik maupun orang yang jahat. Rasulullah saw juga mempertegas bahwa manusia sejak lahir sudah memiliki potensi fitrah, manusia juga memiliki sebuah potensi kesucian, yaitu bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan suci.

Sebagaimana Rasulullah saw bersabda:

Artinya:

“Dari Abi Hurairah, sesungguhnya dia berkata: Rasulullah saw bersabda: setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak itu beragama Yahudi, Nasrani atau majusi”. (HR. al-Bukhari)¹⁰

Kesucian ini merujuk bahwa ruh manusia berasal dari Zat yang Maha Suci dan anak yang dilahirkan tidak membawa dosa turunan (dosa dari kedua orang tua).¹¹ Disamping itu fitrah sebagai salah satu potensi dasar manusia, manusia juga memiliki potensi dasar yang disebut dengan “hidayah”. Ahmad Mustafa al-Maragi menjelaskan, bahwa hidayah yaitu suatu pertanda yang dapat mengantarkan seseorang kepada hal yang dituju.¹² Sebagai makhluk ciptaan Allah yang sempurna dari makhluk lainnya maka manusia dalam Al-Qur’an dituntut untuk bersedia memikul tanggung jawab

⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Bumi Restu, 1978), h. 645.

¹⁰ Abi ‘Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, juz I, (Indonesia: dar Ihya al-Kutub al-Arabiyah, t. t), h. 240.

¹¹ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 46.

¹² Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, juz I, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), h. 35.

sebagai khalifah di muka bumi ini, sebagaimana firman-Nya dalam surat al-Ahzab ayat 72 yang berbunyi :

عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ
السَّمَوَاتِ الْأَرْضِ الْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ
مَتَاهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Artinya:

“*Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan bodoh*” (al-Ahzab: 72).¹³

Paparan ayat di atas, menegaskan bahwa setiap manusia mempunyai tanggungjawab atas alam semesta ini. Jika manusia menjadi makhluk yang tidak bertanggung jawab. Apabila dikembalikan kepada al-Qur'an maka makna derajat manusia menjadi rendah, serendah-rendahnya makhluk ciptaan Allah. Kecuali orang yang beriman dan beramal shalih.

Kemudian dalam al-Qur'an juga disebutkan semacam tingkatan manusia dengan mengacu pada sumber daya yang dimiliki masing-masing individu. Sebagai contoh adalah *ulul albab*. Dalam Al-Qur'an Allah menjelaskan hubungan antara hikmah sebagai mahkotanya *ulul albab* dan kebajikan yang melimpah. Sebagaimana terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 269 sebagai berikut:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَدْرِكُهُ إِلَّا
الْأَلْبَابُ

Artinya:

“*Dia (Allah) memberikan hikmah kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan barang siapa yang diberi hikmah, sungguh ini telah menerima kebajikan melimpah. Dan tidak ada yang mengerti (ingat) kecuali golongan ulul albab*”.¹⁴

Ayat di atas menjelaskan bahwa al-Qur'an memandang manusia sebagai makhluk yang paling unggul. Untuk itu penulis memaknai bahwa kelompok *ulul albab* dimaksud ayat diatas dapat dikaitkan pada kalangan akademisi yang memiliki pandangan jauh ke depan dan mempunyai kearifan dalam menghadapi masalah-masalah kemasyarakatan serta diiringi oleh rasa tanggung jawab yang tinggi. Disamping itu juga mengarah pada substansi pendekatan kepada Allah dengan melihat realitas zaman yang sangat didambakan.

Kualitas sumber daya manusia tidak terlepas dari aspek yang dimiliki oleh manusia itu sendiri, yaitu aspek jasmani dan aspek rohani. Aspek jasmani adalah

¹³ Departemen Agama RI, h. 427

¹⁴ Departemen Agama RI, h. 45

manusia yang memiliki jasmani yang sehat. Sedangkan aspek rohaninya adalah manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt dan berakhlak mulia.

Manusia semenjak dilahirkan sudah mempunyai sebuah potensi, yang berupa potensi untuk tumbuh dan berkembang secara fisik, dan juga potensi untuk bertumbuh dan berkembang secara mental spiritual. Perkembangan itu adalah sebagai berikut:

- a. Kemampuan untuk berbicara. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt surat Ar-Rahman ayat 3-4:

الْإِنْسَانَ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

Artinya:

“Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara”. (QS. Ar- Rahman : 3-4)¹⁵

- b. Kemampuan untuk menguasai ilmu pengetahuan melalui proses tertentu. Allah swt telah berfirman dalam surat Al-alaaq ayat 4-5:

الَّذِي أَلَّمَ الْقَلَمَ
الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya:

“Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”. (QS. Al-‘Alaaq : 4-5)¹⁶

- c. Kemampuan untuk mengenal Tuhannya. Sebagaimana firman Allah surat Al-A’raf ayat 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya:

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab : “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan : “Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan) “. (QS. al-A’raf : 172)¹⁷

Paparan ayat-ayat di atas menjelaskan bahwa setiap manusia pada hakekatnya sudah mempunyai potensi semenjak dilahirkan, yakni untuk mengembangkan diri yang bersifat positif, dan memberi peluang setiap manusia untuk mengembangkan

¹⁵ Departemen Agama RI, h. 885.

¹⁶ *Ibid*, h. 1079

¹⁷ *Ibid*, h. 250.

kualitas sumber daya manusia. Dengan mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal, diharapkan setiap manusia yang lahirkan ke dunia dapat menjadi makhluk yang mengabdikan kepada Allah swt.

Manusia merupakan makhluk yang mempunyai keistimewaan dibandingkan dengan makhluk yang lain, baik secara moral maupun spiritual. Keistimewaan manusia ini terletak pada wujud dan kejadiannya sebagai makhluk yang diciptakan dengan sebaik-baik penciptaannya. Sebagaimana Allah swt telah berfirman dalam surat at-tin ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

Artinya:

“*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*”. (QS. At-Tin : 4)¹⁸

Di samping itu juga manusia banyak mempunyai kelebihan-kelebihan, di antaranya adalah manusia merupakan makhluk yang berfikir, manusia merupakan makhluk pembawa amanah dan manusia merupakan makhluk yang mempunyai rasa tanggung jawab, serta menjadi *khalifah fil ardl*. Tugas kekhalifahan dan amanah juga membawa konsekuensi bahwa *al-insan* dibebani dan dihubungkan dengan adanya rasa tanggung jawab untuk melakukan yang terbaik.

B. Eksistensi Sumber Daya Manusia Dalam Pendidikan Islam

Dalam upaya membangun SDM yang Qur’ani dan unggul, diperlukan adanya aktualisasi nilai-nilai Al-Qur’an. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Said Agil Husin al-Munawar bahwa secara normatif, proses aktualisasi nilai-nilai Al-Qur’an dalam pendidikan meliputi tiga dimensi atau aspek kehidupan yang harus dibina dan dikembangkan oleh pendidikan yaitu¹⁹:

- a. Dimensi Spiritual, yakni iman, takwa, dan akhlak yang mulia. Dimensi ini ditekankan kepada akhlak. Akhlak merupakan alat kontrol psikis dan sosial bagi individu dan masyarakat. Pendidikan akhlak dalam Islam tersimpul dalam prinsip “berpegang teguh pada kebaikan dan kebajikan serta menjauhi keburukan dan kemungkarannya” berhubungan erat dalam upaya mewujudkan tujuan dasar pendidikan Islam, yaitu ketakwaan, ketundukan, dan beribadah kepada Allah SWT. Terbinanya akhlak yang

¹⁸ *Ibid*, h. 1076

¹⁹ Said Agil Husin Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur’ani dalam Sistem Pendidikan Islam* (Ciputat: Ciputat Press, 2005), h. 8.

baik dapat menjadikan terbentuknya individu dan masyarakat dalam kumpulan suatu masyarakat yang beradab.

- b. Dimensi Budaya, yakni kepribadian yang mantap dan mandiri, tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Dimensi ini menitikberatkan pembentukan kepribadian muslim sebagai individu yang diarahkan kepada peningkatan dan pengembangan faktor dasar dan faktor ajar (lingkungan) dengan berpedoman pada nilai-nilai ke-Islaman. Faktor dasar dikembangkan dan ditingkatkan kemampuan melalui bimbingan dan kebiasaan berpikir, bersikap, dan bertingkah laku menurut norma Islam. Sedangkan faktor ajar dilakukan dengan cara mempengaruhi individu melalui proses dan usaha membentuk kondisi yang mencerminkan pola kehidupan yang sejalan dengan pola-pola kehidupan Islam.
- c. Dimensi Kecerdasan, merupakan dimensi yang dapat membawa kemajuan, yaitu cerdas, kreatif, terampil, disiplin, dll. Dimensi kecerdasan dalam pandangan psikologi merupakan suatu proses yang mencakup tiga proses yaitu analisis, kreativitas, dan praktis. Tegasnya dimensi kecerdasan ini berimplikasi bagi pemahaman nilai-nilai Al-Qur'an dalam pendidikan.

Uraian di atas dapat disimpulkan secara rinci bahwa upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan mutu SDM pada pendidikan Islam yaitu sebagai berikut:

- a. Menanamkan akhlakul kharimah melalui teladan dan pembiasaan yang dilakukan dilingkungan sekolah, sehingga SDM bisa mengembangkan pola pikir dengan mempertimbangkan kebaikan dan keburukan tentang suatu hal tertentu.
- b. Membangun dan mengembangkan mental SDM yang mandiri, dan berjiwa kompetitif.
- c. Tertanamnya sikap saling tolong menolong dalam kebaikan dan menghayati nilai-nilai moral yang berlaku dalam proses *humanisasi* dalam jiwa SDM.
- d. SDM diharapkan bisa menanamkan kecintaan terhadap ilmu pengetahuan, informasi, teknologi serta bisa mengaplikasikan nilai-nilai Islam ke dalam proses pendidikan.

Diharapkan SDM mengaplikasikan metode tilawah, taklim, tazkiyyah, dan hikmah seperti yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Menurut Cecep Darmawan mengungkapkan, pola pembinaan dan pengembangan SDM yang dilakukan Rasulullah diwujudkan dalam empat jenis, yaitu²⁰:

²⁰ Willson Gustiawan & Yulyanti Fahrana, *Pengembangan Sumber Daya Manusia Pelatihan sebagai Pengembangan Sumber Daya Manusia Suatu Perspektif Syariah* (Bandung: t.p., 2009), h. 16-17

- a. Metode Tilawah, implikasinya adalah membudayakan membaca Al-Quran sebagai bentuk pembinaan psikologis untuk meningkatkan kesalehan pribadi, dengan mengajak pegawai untuk membaca ayat Allah.
- b. Metode Taklim, implikasinya ialah dengan mengajarkan kepada karyawan perihal etos kerja, sosialisasi nilai-nilai, teori-teori, kiat-kiat sukses, kiat kerja produktif, aturan, atau tata tertib, visi, misi lembaga serta tugas atau kewajiban karyawan. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kinerja atau mengingatkan kembali motivasi kerja yang sebenarnya.
- c. Metode Tazkiyyah, implikasinya pelatihan untuk mengubah perilaku dan kinerja yang perlu diperbaiki.
- d. Metode Hikmah, yaitu kemampuan untuk menarik suatu pelajaran tersembunyi atau pengetahuan filosofis dari suatu kejadian.

Pola pembinaan yang dilakukan oleh Rasulullah melalui metode tersebut bertujuan untuk menjadikan SDM yang profesional. Dimana SDM yang profesional tentu memiliki keahlian dibidangnya, dapat dipercaya, serta memiliki etos kerja yang tinggi, sehingga akhirnya terciptalah pendidikan Islam yang sesuai dengan visi dan misi lembaga.

Jika dikaitkan dalam pendidikan Islam maka SDM secara langsung berhadapan dalam proses pembelajaran di sekolah yaitu sebagai berikut:

- a. Guru (Pendidik)

Guru adalah pendidik professional yang tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan dan melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik²¹. Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran secara baik dan memahami strategi pembelajaran yang efektif merupakan hal sangat prinsip bagi guru, karena berhubungan erat dengan keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan, sehingga peningkatan kemampuan ataupun kualitas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dipandang sebagai komponen penting dalam usaha perbaikan pendidikan.

Peningkatan kualitas sumber daya guru dipandang penting, terutama sekali bila dihubungkan dengan tujuan peningkatan kualitas *out-put* lembaga pendidikan. Kualitas sumber daya guru merupakan alat ukur maju mundurnya sebuah lembaga pendidikan. Pada lembaga pendidikan akan sangat memperhatikan kualitas sumber daya guru yang ada, karena terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas sumber daya guru dengan

²¹ Oemar Hamalik, *Evaluasi Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), h. 22

kualitas lembaga pendidikan tersebut dalam memberikan layanan pembelajaran terhadap peserta didik.

Oleh sebab itu, agar sebuah lembaga pendidikan dapat meningkatkan mutu layanan publiknya, sekolah harus mempersiapkan sumber daya guru yang berkualitas, professional serta mempunyai kinerja bagus.

b. Siswa (Peserta Didik)

Pendidik dan peserta didik merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan Islam. Kedua komponen ini saling berinteraksi dalam proses pembelajaran untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan. Pendidikan merupakan bimbingan dan pertolongan secara sadar yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik sesuai dengan perkembangan jasmaniah dan rohaniyah ke arah kedewasaan. Peserta didik di dalam mencari nilai-nilai hidup, harus dapat bimbingan sepenuhnya dari pendidik, karena menurut ajaran Islam, saat anak dilahirkan dalam keadaan lemah dan suci atau fitrah sedangkan alam sekitarnya akan memberi corak warna terhadap nilai hidup atas pendidikan agama peserta didik.²² Sebagaimana dapat diperjelas dalam surat Ar-rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي
النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya:

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.

Dilihat dari segi kedudukannya, peserta didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya.²³ Dengan demikian, agar pendidikan Islam dapat berhasil dengan sebaik-baiknya haruslah menempuh jalan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan fitrah peserta didik.

²² Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), h. 170.

²³ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 144.

c. Karyawan (Tenaga Kependidikan)

Tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan. Dalam organisasi tenaga kependidikan ini merupakan sumber daya manusia potensial yang turut berperan dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

PENUTUP

Sumber daya manusia merupakan sumber daya yang memiliki akal fikiran, keinginan, keterampilan dan pengetahuan. Semua potensi sumber daya manusia berpengaruh terhadap upaya organisasi dalam mencapai tujuan. Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber ajaran Islam telah meletakkan dasar tertentu yang mengarah pada eksistensi manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk ciptaan Allah swt yang lainnya. Hal ini karena ajaran Islam mengandung konsep yang berupa ajaran untuk seluruh umat manusia, mengantarkan umat manusia pada jalan kebenaran, keadilan, dan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat kelak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi 'Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, juz I, Indonesia: dar Ihya al-Kutub al-Arabiyah, t. T.
- Achmadi, 2005. *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Agil Husin Al-Munawar Said, 2005. *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, Ciputat: Ciputat Press.
- Anonim, "Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan," n.d. BAB XV Pasal 91 ayat 1-3.
- Anonim, 2003. "Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional" Tamita Utama.
- Depertemen Agama RI, 2009. *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, Jakarta: PT. Riels Grafika.
- Fatoni Abdurrahmat, 2006. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Gustiawan Willson & Yulyanti Fahrana, 2009. *Pengembangan Sumber Daya Manusia Pelatihan sebagai Pengembangan Sumber Daya Manusia Suatu Perspektif Syariah*, Bandung: t.p.
- H. M. Arifin, 1991. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik Oemar, 1990. *Evaluasi Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustafa al-Maragi Ahmad, *Tafsir al-Maragi*, juz I, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Sutrisno Edy, 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Kencana.
- Zuhairini, 1995. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara.